



Makna Mambosuri Sebagai Kearifan Lokal Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)

Novitasari Tampubolon¹, Junifer Siregar², Marlina Agkris Tambunan³, Jumaria Sirait⁴,
Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

Prodi Pendidikan Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP
Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

novitasaritampubolon20@gmail.com, junifersiregar08480@gmail.com, marlinatambunan71@gmail.com,
jumariasirait@gmail.com, immanuel814@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 December 2024

Direvisi: 10 May 2025

Diterbitkan: 30 July 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Makna Mambosuri Sebagai Kearifan Lokal Budaya Batak Toba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pematangsiantar-Simalungun. Sebagai tempat Penelitian karena di daerah tersebut masih melakukan tradisi mambosuri dalam acara adat kelahiran Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan melalui serangkaian penelitian dan pembahasan mengenai makna mambosuri sebagai representasi kearifan lokal dalam kebudayaan Batak Toba, yang ditinjau melalui lensa kajian semiotika, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Mambosuri, sebuah tradisi yang kaya makna dalam siklus kehidupan masyarakat Batak Toba, khususnya menandai tujuh bulan kehamilan anak pertama, terungkap melalui kajian semiotika bukan sekadar sebagai ritual seremonial belaka. Lebih dari itu, tradisi ini menjelma menjadi sebuah sistem komunikasi simbolik yang terjalin erat dengan nilai-nilai luhur dan harapan mendalam bagi keluarga yang menanti kehadiran sang buah hati. Mambosuri, sebuah tradisi tujuh bulanan kehamilan dalam budaya Batak Toba, lebih dari sekadar ritual menyambut anak pertama. Penelitian mengungkapkan bahwa tradisi ini merupakan sistem komunikasi simbolik yang kaya akan harapan dan nilai-nilai luhur. Melalui upa-upa dan elemen ritualnya, mambosuri merefleksikan doa mendalam untuk kesehatan ibu dan bayi, kelancaran persalinan, keberlanjutan keturunan, serta kesejahteraan keluarga. Evolusi dari "mangirdak" menjadi "mambosuri" menunjukkan adaptasi tradisi terhadap zaman tanpa kehilangan esensi dukungan kekeluargaan dan harapan yang disampaikan melalui simbol-simbol. Mambosuri menjadi representasi visual dan ritual dari nilai-nilai inti masyarakat Batak Toba, mempererat ikatan sosial, dan memberikan landasan spiritual bagi generasi penerus. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan seperti pentingnya kekeluargaan, solidaritas, optimisme, perhatian terhadap kesehatan, pelestarian budaya, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman komunikasi simbolik. Setiap ikon, indeks, dan simbol dalam mambosuri menyampaikan doa dan ekspektasi akan kesehatan, rezeki, kesuburan, pertumbuhan, perlindungan spiritual, kebahagiaan, dan keberkahan.

Kata Kunci: Semiotika, Makna Simbolik, Batak, Mambosuri, kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa. Keberagaman ini muncul akibat perbedaan ras, lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangan daerah, serta agama dan kepercayaan. Di Indonesia, terdapat suku bangsa yang jumlahnya mayoritas maupun minoritas. Indonesia memiliki keragaman budaya yang terlahir dari berbagai suku. Keberagaman kebudayaan Indonesia terlihat jelas dalam berbagai bentuk, seperti rumah adat, pakaian adat, tradisi, serta hasil karya seni dari masing-masing suku. Kekayaan budaya Indonesia merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang setiap suku (M. M. R. Sihombing, 2023).

Salah satu provinsi yang mencerminkan kekayaan keanekaragaman suku dan budaya Indonesia adalah Sumatera Utara. Provinsi ini, yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera, dikenal dengan kekayaan alam, budaya, dan keragaman sukunya yang luar biasa. Keragaman suku di Sumatera Utara menjadi salah satu ciri khas provinsi ini. Provinsi ini dihuni oleh berbagai suku bangsa, seperti Batak, Melayu, Nias, Minangkabau, Jawa, dan Tionghoa. Setiap suku memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang unik sehingga menciptakan kebudayaan yang kaya dan berwarna (Nerisa Sertiawan & Nuriza Dora, 2024). Di antara beragam suku yang mendiami Sumatera Utara, suku Batak merupakan salah satu suku dengan jumlah penduduk yang signifikan. Menurut data BPS 2020, suku Batak tersebar di berbagai pulau di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Pulau Sumatera 8,98 persen, diikuti oleh Pulau Jawa 5,37 persen, Pulau Kalimantan 0,63 persen, Pulau Sulawesi 0,08 persen, Papua dan Maluku 0,24 persen serta Pulau Bali dan Nusa 0,06 persen. Suku Batak sendiri terdiri dari beberapa sub-suku, yaitu Toba, Simalungun, Karo, Angkola, Mandailing, dan Pak-Pak Dairi. Masing-masing sub-suku ini memiliki tradisi dan kearifan lokal yang unik, menambah kekayaan budaya Sumatera Utara (Napitupulu, Kep, Butar-Butar, & Ds, 2020).

Suku Batak Toba kaya akan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satu yang paling menonjol adalah konsep Dalihan Na Tolu, yang menjadi landasan sistem kekerabatan dan etika sosial. Ulos dan kain tenun khas Batak, juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Setiap motif dan warna ulos memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai kehidupan, adat istiadat, dan hubungan sosial. Kearifan lokal lainnya adalah tradisi marsirimpa yang menggambarkan semangat gotong royong dan kerjasama saling membantu. Tradisi ini sering dipraktikkan dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, atau upacara adat. Selain itu, salah satu kearifan lokal budaya Batak Toba yaitu mambosuri (Purba, Situmorang, Sigiro, Manullang, & Saragih, 2024). Acara tujuh bulanan, atau yang dikenal sebagai mambosuri merupakan salah satu tradisi penting dalam budaya Batak Toba yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas berkat yang diperoleh dari setiap pasangan suami istri yang baru melangsungkan pernikahan. Tradisi mambosuri, sebuah acara wajib bagi suku Batak Toba pada usia kehamilan 7 bulan, bukan sekadar ritual melainkan representasi budaya yang kaya akan makna filosofis dan simbolis. Dalam tradisi mambosuri, setiap elemen, mulai dari pakaian, makanan, hingga rangkaian ritual mengandung simbol-simbol yang dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa semiotika Pierce (Purba et al., 2024). Menurut Charles Sanders Pierce, tanda tidak hanya terbatas pada hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga melibatkan interpretan, yaitu efek yang dihasilkan tanda pada pikiran pengguna. Dalam kajian semiotika, mambosuri sebagai tradisi adat Batak Toba, dapat

diinterpretasikan sebagai sistem tanda yang kaya makna (D. I. Sihombing & Simanjuntak, 2020). Setiap elemen dalam tradisi ini, mulai dari makanan, ulos, hingga rangkaian ritual berperan sebagai simbol yang menyampaikan pesan-pesan budaya yang mendalam (Cahya et al., 2024).

Di tengah arus perubahan ini, mempertahankan kearifan lokal menjadi sangat penting karena kearifan lokal juga mengajarkan cara hidup harmonis dengan alam dan merupakan warisan berharga untuk generasi mendatang. Untuk mempertahankannya, kita perlu mempelajari dan mempraktikkan tradisi lokal, mendukung produk lokal, menggunakan bahasa daerah, mengajarkan kearifan lokal kepada generasi muda, dan memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikannya (Cahya et al., 2024). Dengan upaya bersama, kita dapat menjaga kearifan lokal tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi. Terutama bagi suku Batak Toba yang memiliki warisan budaya kaya. Kearifan lokal ini, tercermin dalam konsep Dalihan Na Tolu, ulos, marsirimpa, dan rumah adat, bukan sekedar tradisi tetapi juga pilar identitas dan kekuatan masyarakat. Pelestarian kearifan lokal Batak Toba memerlukan upaya bersama melalui pendidikan, dukungan seni dan kerajinan, pemanfaatan teknologi, peran serta masyarakat, dan penguatan lembaga adat (Simbolon, 2019).

Berdasarkan hasil kuisioner yang penulis bagikan, hasil menunjukkan bahwa dari 33 orang dengan usia 17-25 tahun yang mayoritas merupakan suku Batak Toba 81,8% dan sebagian kecil suku Batak Simalungun 18,2%. Mayoritas responden berdomisili di Kota Pematangsiantar 57,6%, sementara sisanya di Kabupaten Simalungun 42,4%. Dari total responden, lebih dari separuhnya 54,5% mengaku tidak mengetahui apa itu adat mambosuri. Hal ini mengindikasikan kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai tradisi ini di kalangan anak muda. Bahkan, dari mereka yang mengetahui adat mambosuri 45,5%, sebagian besar 63,6% tidak pernah melaksanakannya, sementara hanya 36,4% yang pernah berpartisipasi dalam tradisi ini. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik adat mambosuri di kalangan generasi muda. Kurangnya pemahaman dan minimnya pengalaman berpartisipasi dalam tradisi ini mengindikasikan potensi hilangnya warisan budaya Batak Toba jika tidak ada upaya pelestarian yang lebih intensif (Mariana, 2021).

Pemerintah dalam upaya menjaga kearifan lokal budaya Indonesia menerbitkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 1 Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa pemajuan kebudayaan dilakukan dengan cara melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan (Simanullang, Septiani, & Nadilla, 2022). Sebagai generasi penerus yang juga generasi emas memiliki tanggung jawab besar untuk turut serta dalam upaya pelestarian tersebut (Siburian, 2021). Upaya ini tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas bangsa, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal tetap hidup dan relevan di era modern ini dengan cara mempelajari dan memahami kearifan lokal, seperti mencari tahu tentang berbagai aspek kearifan lokal seperti tradisi dan adat istiadatnya. Selain itu di era digital, teknologi dapat digunakan untuk melestarikan kearifan lokal seperti mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi tentang kearifan lokal (Nauliy & Fransisca, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Manguji Nababan S.S., M.A bahwa di zaman dahulu istilah mambosuri ini dikenal dengan istilah mangirdak yang berasal dari kata irdak yang artinya mengejutkan, jadi ketika pasangan yang baru menikah dikarunia anak

pertama maka orangtua dari pihak perempuan menghitung sudah berapa lama usia kandungan anak perempuannya lalu pada usia kehamilan tujuh bulan orangtua perempuan akan datang secara tiba-tiba ke rumah anak perempuannya. Berbeda dengan saat ini acara dilakukan orangtua perempuan terlebih dahulu menelepon anak perempuannya untuk membuat kesepakatan waktu untuk melakukan acara tersebut. Mangirdak ini juga dikenal dengan pasahat ulos tondi yang sekarang lebih dikenal dengan pasahat ulos mula gabe. Namun kini tradisi tersebut dikenal dengan acara mambosuri. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa acara mambosuri mengalami perubahan seiring waktu. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh maka perlu dilakukan penelitian guna mengungkap makna simbolik dibalik elemen budaya tersebut (Situmorang & Sibarani, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan terkait permasalahan yang hendak diteliti adalah Penelitian Mira Cahya dkk yang berjudul "Eksplorasi Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Mambosuri Batak Toba (Studi Pustaka)" yang menemukan bahwa tradisi mambosuri bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang mendalam, seperti penghormatan, keharmonisan keluarga, dan keadilan sosial. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan melibatkan berbagai ritual yang mencerminkan dukungan sosial bagi calon ibu, serta penguatan hubungan antar keluarga. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tradisi mambosuri berperan dalam menjaga keseimbangan sosial serta memperkuat ikatan kekeluargaan, yang sekaligus menjadi media untuk melestarikan warisan budaya di tengah perubahan zaman dari nilai-nilai moral yang terkandung dalam acara mambosuri. Persamaan penelitian Mira Cahya dengan penelitian penulis ada pada objek yaitu tradisi mambosuri Batak Toba. Perbedaan penelitian terdapat pada penggunaan kajian teoritis dalam tradisi mambosuri yaitu semiotika dengan nilai-nilai moral (Haloho, 2022).

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis makna mambosuri sebagai kearifan lokal budaya Batak Toba dalam kajian semiotika. Selanjutnya dalam studi penelitian terdahulu, tidak ditemukan adanya kesamaan dalam kajian penelitian dengan kajian penelitian penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Makna mambosuri sebagai kearifan lokal budaya Batak Toba (Kajian Semiotika) ini merupakan sebuah penelitian yang baru dan layak untuk dilanjutkan (Pratiwi, 2023).

Penelitian tentang makna mambosuri dengan pendekatan semiotika Pierce diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian, dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Batak Toba untuk generasi mendatang (Asnewastri, 2018). Melalui analisis yang mendalam terhadap ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam tradisi ini, kita dapat mengungkap makna-makna tersembunyi yang mungkin belum disadari sebelumnya. Lebih jauh, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi penelitian serupa terhadap berbagai bentuk kearifan lokal lainnya yang ada di Indonesia, sehingga kekayaan budaya bangsa dapat terus dilestarikan dan dikembangkan. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti "Makna Mambosuri sebagai Kearifan Lokal Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Panjaitan, 2019), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian

naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian analisisnya bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan lebih bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai budaya Batak Toba tentang makna mambosuri sebagai kearifan lokal budaya Batak Toba (kajian semiotika) .

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pematangsiantar-Simalungun. Sebagai tempat Penelitian karena di daerah tersebut masih melakukan tradisi mambosuri dalam acara adat kelahiran Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Simalungun pada bulan Maret – April 2025. Menurut Sugiyono (A. A. Sihombing, 2018) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder (Firmando, 2020). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Simamora & Rumapea, 2023). Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan ke empatnya (Hutasoit, Lattu, & Timo, 2020).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Desiani, 2022).





Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (Tobing, Munandar, Tjahjandari, & Christomy, 2023) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Data Penelitian I

Tabel 1. Data Penelitian I

	
<i>Dekke Sitio-tio (Ikan Mas Arsik)</i>	<i>Accimun (Timun)</i>
	
<i>Gaol (Pisang)</i>	<i>Utte Pangir (Jeruk Purut)</i>
	
<i>Pira ni Manuk (Telur Ayam)</i>	<i>Itak Gurgur</i>



Ulos Mangiring


Hasil dan Pembahasan Penelitian 1

Tabel 2. Hasil dan Pembahasan Penelitian 1

No	Jenis Elemen Budaya	Makna Semiotika
1	<i>Dekke Sitio-tio</i> (Ikan Mas <i>Arsik</i>) 	<p>Ikon: Secara ikonik, ikan mas merepresentasikan kesuburan dan kemakmuran karena kemampuannya bertelur banyak. Bentuk utuh ikan juga bisa diartikan sebagai harapan akan kelahiran bayi yang sempurna dan sehat.</p> <p>Indeks: Kehadiran ikan mas <i>arsik</i> secara indeksikal menandakan sebuah perayaan penting dalam siklus hidup, khususnya kehamilan tujuh bulan. Proses memasaknya yang khas (<i>diarsik</i>) dan penggunaan bumbu-bumbu tertentu menjadi penanda tradisi kuliner Batak Toba yang diwariskan.</p> <p>Simbol: Ikan mas <i>arsik</i> merupakan simbol harapan akan berkat, rezeki, dan kelimpahan bagi keluarga yang akan menyambut anggota baru. Cara penyajian dan pembagiannya dalam acara adat juga memiliki makna simbolik terkait dengan hubungan kekerabatan dan restu dari para leluhur. Nama "<i>Sitio tio</i>" sendiri mengandung makna kejernihan, kesejukan dan kedamaian, menyimbolkan harapan akan ketenangan dan kebahagiaan bagi ibu dan bayi.</p>
2	<i>Accimun</i> (Timun)	<p>Ikon: Bentuk timun yang panjang dan segar serta kandungan airnya yang banyak bisa menggambarkan harapan akan pertumbuhan bayi yang sehat dan kecukupan cairan ketuban. Sifatnya yang dingin juga bisa secara ikonik diasosiasikan dengan kesejukan dan ketenangan.</p>

No	Jenis Elemen Budaya	Makna Semiotika
		<p>Indeks: Rasa segar dan kandungan air dalam timun menunjukkan efek melegakan dan menyegarkan bagi ibu hamil. Penggunaannya sebagai <i>pangalambohi</i> (penyegar) mengindikasikan fungsinya untuk meredakan rasa tidak nyaman selama kehamilan.</p> <p>Simbol: Timun dipercaya sebagai <i>pangalambohi</i> (penyegar), sehingga secara simbolis melambangkan harapan agar ibu hamil selalu merasa segar dan nyaman selama masa kehamilan. Sifatnya yang menyejukkan juga bisa melambangkan harapan akan ketenangan dan kedamaian dalam keluarga menyambut kelahiran sang buah hati.</p>
3	<p>Gaol (Pisang)</p> 	<p>Ikon: Bentuk pisang yang bergerombol secara ikonik melambangkan kesuburan dan keturunan yang banyak. Rasanya yang manis secara ikonik diasosiasikan dengan harapan akan kehidupan yang manis dan bahagia.</p> <p>Indeks: Keberadaan pisang dalam ritual mambosuri menjadi indeks dari harapan akan kemakmuran dan keberlanjutan keluarga. Jenis pisang tertentu yang digunakan mungkin juga memiliki makna indeksikal tersendiri dalam tradisi lokal.</p> <p>Simbol: Pisang seringkali menjadi simbol kesuburan, kemakmuran, dan rezeki yang berlimpah dalam berbagai budaya di Indonesia. Dalam konteks ini, pisang melambangkan harapan agar keluarga yang baru akan bertambah ini senantiasa diberikan keberkahan.</p>
4	<p>Utte Pangir (Jeruk Purut)</p> 	<p>Ikon: Aroma segar dan khas dari jeruk purut secara ikonik diasosiasikan dengan kesegaran, kebersihan, dan kesehatan. Sensasi dingin dan menyegarkan saat digunakan untuk mandi secara ikonik mewakili pembersihan fisik dan spiritual.</p> <p>Indeks: Penggunaan <i>pangir</i> menjadi indeks dari tradisi membersihkan diri menjelang persalinan, baik secara fisik maupun simbolis. Prosesi memandikan ibu hamil dengan pangir mengindikasikan tahapan penting dalam ritual mambosuri.</p> <p>Simbol: Jeruk purut dalam tradisi Batak seringkali digunakan sebagai simbol untuk mengusir roh-roh jahat</p>

No	Jenis Elemen Budaya	Makna Semiotika
		dan membawa keberuntungan. Penggunaannya dalam pangir melambangkan harapan agar ibu dan bayi terhindar dari segala mara bahaya dan selalu dalam keadaan suci.
5	<p><i>Pira ni Manuk (Telur Ayam)</i></p> 	<p>Ikon: Bentuk telur yang bulat secara ikonik menyerupai konsep kehidupan yang utuh dan berkelanjutan. Cangkangnya yang keras bisa menggambarkan perlindungan, sementara isinya yang bernutrisi melambangkan potensi kehidupan dan pertumbuhan.</p> <p>Indeks: Keberadaan telur dalam acara ini menunjukkan simbolisme yang dianggap penting dalam tradisi. Tindakan memegang atau memperlakukannya dengan hati-hati mengindikasikan nilai kehidupan yang dijunjung tinggi.</p> <p>Simbol: Telur secara universal sering melambangkan awal kehidupan, kesuburan, dan potensi. Dalam konteks ini, bentuknya yang bulat dipercaya melambangkan tekad hidup yang bulat dan kuat bagi sang bayi. Harapannya adalah agar bayi memiliki kehidupan yang utuh, sukses, dan tidak mudah menyerah.</p>
6	<p><i>Itak Gurgur</i></p> 	<p>Ikon: Secara ikonik, <i>itak gurgur</i> menghadirkan kemiripan visual yang menarik. Bentuknya yang beragam mencerminkan keunikan individu, sementara warna putihnya melambangkan kesucian dan harapan baru. Teksturnya yang tidak halus dapat diinterpretasikan sebagai representasi perjalanan hidup yang tidak selalu mulus.</p> <p>Indeks: Sebagai indeks, keberadaan <i>itak gurgur</i> menunjuk pada serangkaian keterkaitan. Bahan dasarnya, tepung beras, mengindikasikan hasil bumi dan praktik bercocok tanam. Proses pembuatannya yang melibatkan pengukusan menandakan adanya persiapan dan potensi kolaborasi. Lebih lanjut, kehadirannya secara langsung menandai sedang berlangsungnya upacara adat <i>mambosuri</i>.</p> <p>Simbol: Dalam ranah simbolik, <i>itak gurgur</i> sarat akan makna budaya. Ia menjadi representasi kuat dari harapan akan keberkahan bagi ibu dan bayi. Tindakan berbagi <i>itak gurgur</i> melambangkan persatuan dan kebersamaan</p>

No	Jenis Elemen Budaya	Makna Semiotika
		dalam komunitas. Di samping itu, <i>itak gurgur</i> juga dipercaya sebagai simbol penolak bala dan pembawa doa serta harapan baik.
7	<p><i>Ulos Mangiring</i></p> 	<p>Ikon: Motif dan warna pada <i>ulos mangiring</i> secara ikonik merepresentasikan identitas budaya Batak dan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Desainnya yang khas menjadi ciri visual dari tradisi tersebut.</p> <p>Indeks: Proses pemberian <i>ulos mangiring</i> kepada ibu hamil dan keluarga menjadi indeks dari adanya ikatan kekeluargaan yang kuat dan dukungan dari para kerabat. Sentuhan fisik <i>ulos</i> juga menjadi indeks dari doa dan restu yang diberikan.</p> <p>Simbol: <i>Ulos mangiring</i> adalah simbol yang sangat kuat dalam budaya Batak. Secara simbolis, <i>ulos</i> ini memiliki makna penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan harapan akan keselamatan serta kesejahteraan bagi ibu dan bayi. Tindakan mangiring (mengikuti atau menyertai) juga melambangkan harapan agar anak yang lahir kelak akan mengikuti jejak yang baik dari leluhurnya.</p>

Hasil dan pembahasan pada penelitian I ini diperkuat oleh pendapat tokoh masyarakat Bapak Saor Gultom, seorang tokoh adat Batak bermarga Gultom, terungkap informasi mendalam mengenai adat mambosuri atau yang juga dikenal sebagai tujuh bulanan dalam budaya Batak. Bapak Gultom menjelaskan bahwa tradisi yang dulunya disebut mangirdak ini kini lebih populer dengan istilah mambosuri, yang secara harfiah berarti tujuh bulanan dan dilaksanakan ketika usia kehamilan seorang wanita mencapai tujuh bulan. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga perempuan (parboru) mengunjungi kediaman pihak keluarga laki-laki (paranak) dengan membawa berbagai persembahan atau upa-upa yang sarat akan makna, seperti *dekke sitio tio* (ikan mas), *accimun* (timun), *pira ni manuk* (telur ayam), *utte pangir* (jeruk purut), kue tradisional *itak gurgur*, *gaol* (pisang) dan *ulos mangiring*. Lebih lanjut, Bapak Gultom mengungkapkan bahwa adat mambosuri tidak selalu menjadi kewajiban untuk setiap kehamilan, melainkan umumnya hanya dilaksanakan untuk anak pertama. Beliau mencontohkan bahwa pewawancara sendiri, yang merupakan anak keempat, tidak mengalami pelaksanaan adat ini saat ibunya mengandung (Widyaningrum & Prihastari, 2021). Selain membawa upa-upa, pihak parboru juga memiliki peran penting, sementara pihak paranak bertugas menyiapkan hidangan penutup atau *pagori sipanganon* untuk dinikmati bersama. Fleksibilitas dalam pelaksanaan adat ini juga disoroti oleh Bapak Gultom, di mana kondisi seperti perantauan atau keterbatasan ekonomi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Setiap upa-upa yang dibawa dalam adat mambosuri memiliki makna simbolis yang mendalam. Ikan mas (*dekke sitio tio*) melambangkan harapan akan kesehatan dan kebaikan bagi ibu dan bayi. Mentimun (*accimun*) dan pisang berfungsi sebagai

pelengkap. Kue itak gurgur dengan namanya yang berarti mendidih atau matang, menyimbolkan kelancaran hingga proses persalinan (Tjilen et al., 2023). Telur ayam (pira ni manuk) dan ayam yang diolah (manuk binatur) merepresentasikan keberlanjutan keturunan dan harapan akan kehidupan yang teratur bagi sang anak kelak. Selain itu, kain ulos mangiring yang diberikan memiliki makna mengiringi dan melindungi ibu serta bayi yang dikandung. Bapak Gultom mengakhiri wawancara dengan menyampaikan keprihatinannya terhadap minimnya pengetahuan generasi muda mengenai adat Batak, sekaligus mengapresiasi inisiatif untuk menggali lebih dalam tentang tradisi ini. Secara keseluruhan, adat mambosuri merupakan warisan budaya Batak yang kaya akan simbol dan nilai-nilai luhur, khususnya dalam menyambut kehadiran buah hati (Siraj, Nasrah, Illah, & Simehate, 2022).

Perubahan tradisi mambosuri serta faktor penyebabnya

Menurut bapak Manguji Nababan bahwa mambosuri telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dahulu acara mambosuri ini dikenal dengan kata mangirdak yang berasal dari kata irdak artinya kejut, untuk tentang pelaksanaan awal adat tersebut bahwa biasanya orangtua dari pihak perempuan menghitung hari demi hari, sudah berapa bulan anak perempuan nya telah mengandung, lalu secara tiba tiba orangtua perempuan datang berkunjung tanpa memberitahu untuk membuat acara mambosuri tersebut dengan begitu ibu hamil (anak perempuan nya) terkejut secara fisik dan batin (Effendi, 2014). Menurut bapak P Siallagan, bahwa terkadang pelaksanaan acara mambosuri ini berbeda beda dan itu tergantung kepercayaan budaya masing-masing dan daerah masing masing. Meskipun suku tersebut sama-sama suku Batak Toba , akan tetapi dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak, jadi tergantung daerah orang tersebut. Seperti yang pernah saya laksanakan masih membawa dari adat Toba asli yaitu menggunakan dekke ihan Batak. Untuk sajian lainnya masih sama seperti timun, pisang semangka ,ayam dan lain lain. Namun untuk dekke ihan Batak ini sudah jarang ditemukan, karena sulit didapat dan harganya cukup mahal.

Berdasarkan pendapat diatas maka ditarik poin penting perubahan dan faktor penyebab sebagai berikut, tradisi mambosuri pada masyarakat Batak Toba telah mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Perubahan ini terlihat dari beberapa aspek:

- 1) Perubahan nama dan makna: Dahulu, tradisi ini dikenal dengan istilah "mangirdak," yang berasal dari kata "irdak" yang berarti "kejut." Penamaan ini mencerminkan praktik pelaksanaan awal di mana pihak keluarga perempuan akan datang secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan kepada ibu hamil, sehingga memberikan kejutan fisik dan emosional. Seiring waktu, istilah "mambosuri" menjadi lebih umum digunakan, dan makna kejutan dalam pelaksanaannya pun bergeser.
- 2) Variasi pelaksanaan: Variasi dalam pelaksanaan mambosuri yang dipengaruhi oleh kepercayaan budaya dan adat istiadat masing-masing daerah dalam suku Batak Toba. Prinsip "dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak" menjadi landasan bahwa meskipun berasal dari suku yang sama, praktik mambosuri dapat berbeda antar wilayah.

- 3) Pergeseran dalam sesajian adat: Dahulu, "dekke ihan batak" (ikan mas khas Danau Toba) merupakan elemen penting dalam pelaksanaan mambosuri. Namun, saat ini, ikan tersebut menjadi sulit ditemukan dan harganya mahal, sehingga jarang digunakan. Sementara itu, sesajian lain seperti timun, pisang, semangka, dan ayam masih tetap dipertahankan.

Faktor-faktor penyebab perubahan tradisi mambosuri:

- 1) Pergeseran makna dan praktik: Perubahan dari "mangirdak" yang menekankan unsur kejutan menjadi "mambosuri" mengindikasikan adanya evolusi dalam pemahaman dan pelaksanaan tradisi. Kemungkinan, praktik kejutan yang tiba-tiba dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman atau pertimbangan kenyamanan ibu hamil.
- 2) Pengaruh lokal dan kepercayaan: Adanya variasi pelaksanaan antar daerah dalam suku Batak Toba, menunjukkan kuatnya pengaruh kearifan lokal dan kepercayaan masing-masing komunitas dalam membentuk praktik adat. Prinsip adaptasi terhadap lingkungan dan norma setempat ("dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak") menjadi pendorong perbedaan ini.
- 3) Faktor ekonomi dan ketersediaan sumber daya: Sulitnya mendapatkan "dekke ihan batak" dan harganya yang mahal menjadi faktor ekonomi yang signifikan dalam perubahan sesajian adat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ketersediaan sumber daya alam dan kondisi ekonomi masyarakat dapat memengaruhi praktik tradisi. Masyarakat cenderung mencari alternatif yang lebih mudah diakses dan terjangkau tanpa menghilangkan esensi dari tradisi tersebut.

Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi mambosuri

Lebih dari sekadar interaksi, tradisi adat mambosuri adalah wahana pewarisan nilai-nilai yang kaya. Dalam setiap langkah pelaksanaannya, tersembunyi maupun tampak jelas, terkandung tujuan mendidik yang kuat. Hakikat mambosuri bukan semata-mata tentang pemberian, namun sebuah proses menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus melalui simbol-simbol bermakna dan tindakan yang menginspirasi (Abdillah, Chadijah, Sariyanti, & Lestari, 2023).

Berikut nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi mambosuri :

1. Nilai Teoritik:

- a) Pengetahuan tradisi dan budaya: Acara mambosuri secara langsung mengajarkan generasi muda tentang tradisi dan budaya Batak Toba. Mereka menyaksikan dan terlibat dalam ritual, memahami simbol-simbol yang digunakan (seperti ulos dan makanan adat), serta mendengarkan penjelasan tentang makna di baliknya. Ini adalah pembelajaran kontekstual yang memperkuat pemahaman teoritis tentang identitas budaya mereka.
- b) Pemahaman siklus kehidupan: Acara ini memperkenalkan pemahaman tentang tahapan penting dalam siklus kehidupan manusia, khususnya kehamilan dan harapan akan kelahiran seorang anak. Ini memberikan pengetahuan teoritis tentang nilai keluarga dan kesinambungan generasi dalam masyarakat Batak Toba.

- c) Bahasa dan Komunikasi: Melalui interaksi dan percakapan selama acara, bahasa Batak Toba dilestarikan dan dipraktikkan. Generasi muda belajar kosakata, ungkapan tradisional, dan tata krama komunikasi dalam konteks budaya mereka.

2. Nilai Ekonomis:

- a) Gotong royong dan solidaritas ekonomi: Persiapan dan pelaksanaan mambosuri seringkali melibatkan marhusip (musyawarah) dan marsipature hutanabe (kerja sama). Keluarga dan kerabat berkontribusi dalam bentuk materi (bahan makanan, uang), tenaga, dan keahlian. Ini mengajarkan nilai gotong royong sebagai landasan ekonomi komunitas.
- b) Pemberdayaan ekonomi lokal: Acara ini dapat menggerakkan ekonomi lokal melalui pembelian bahan-bahan kebutuhan acara (seperti beras, daging, ikan, sayuran).
- c) Nilai hemat dan efisien: Meskipun perayaan ini penting, dalam pelaksanaannya terkandung nilai untuk menggunakan sumber daya secara bijak dan efisien, sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga.

3. Nilai Estetik:

- a) Keindahan visual: Penggunaan ulos dengan berbagai motif dan warna yang khas, tata rias dan pakaian adat, serta dekorasi tempat acara menampilkan keindahan visual yang kaya akan nilai seni tradisional Batak Toba.
- b) Ekspresi seni dalam ritual: Gerakan dan tata cara dalam ritual mambosuri juga memiliki nilai estetika. Setiap tindakan dan simbol memiliki makna filosofis yang mendalam dan diungkapkan melalui cara yang indah dan terstruktur.

4. Nilai Sosial:

- a) Mempererat hubungan kekeluargaan dan komunitas: Mambosuri adalah momen penting untuk berkumpulnya keluarga besar, kerabat, dan tetangga. Interaksi sosial yang terjadi mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.
- b) Menunjukkan kepedulian dan dukungan sosial: Kehadiran dan partisipasi orang lain dalam acara ini merupakan wujud dukungan sosial kepada keluarga yang sedang berbahagia dan menantikan kelahiran anak. Ini menanamkan nilai kepedulian dan empati.
- c) Pewarisan nilai dan norma sosial: Melalui interaksi dan nasihat yang diberikan selama acara, nilai-nilai dan norma-norma sosial masyarakat Batak Toba diturunkan kepada generasi muda. Mereka belajar tentang sopan santun, tata krama, dan peran masing-masing dalam keluarga dan masyarakat.

5. Nilai Politik:

- a) Penguatan identitas dan solidaritas etnis: Acara mambosuri menjadi salah satu wujud pelestarian identitas budaya Batak Toba. Melalui perayaan ini, rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur diperkuat, yang secara tidak langsung dapat berkontribusi pada solidaritas etnis.
- b) Kepemimpinan informal: Dalam persiapan dan pelaksanaan acara, tokoh-tokoh masyarakat atau keluarga yang dituakan seringkali memainkan peran kepemimpinan informal dalam mengorganisir dan memberikan arahan. Ini mengajarkan tentang pentingnya menghormati pemimpin dan mengikuti nasihat yang bijak.

- c) **Negosiasi dan musyawarah (marhusip):** Proses marhusip dalam mempersiapkan acara melatih keterampilan negosiasi dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama demi kelancaran acara.

6. Nilai Agama:

- a) **Ucapan syukur dan pengharapan:** Acara mambosuri merupakan wujud ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat kehamilan yang diberikan. Doa-doa dipanjatkan untuk kesehatan ibu dan bayi, serta harapan akan kelahiran yang selamat dan anak yang tumbuh menjadi berkat bagi keluarga dan masyarakat.
- b) **Keterlibatan unsur spiritual:** Meskipun pengaruh agama Kristen kini dominan dalam masyarakat Batak Toba, dalam beberapa pelaksanaan mambosuri masih terasa adanya penghormatan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam, yang merupakan bagian dari kepercayaan tradisional.
- c) **Nilai kesabaran dan penyerahan diri:** Proses kehamilan dan penantian kelahiran mengajarkan nilai kesabaran dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Acara mambosuri menjadi pengingat akan kuasa Tuhan dalam kehidupan manusia.
- d) **Secara keseluruhan,** acara mambosuri bukan hanya sekadar perayaan tradisi, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat kaya dan relevan bagi pembentukan karakter dan pemahaman budaya generasi muda Batak Toba. Melalui partisipasi aktif dalam acara ini, individu belajar tentang pengetahuan budaya, nilai ekonomi, keindahan seni, interaksi sosial, dinamika komunitas, dan keyakinan spiritual.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan melalui serangkaian penelitian dan pembahasan mengenai makna mambosuri sebagai representasi kearifan lokal dalam kebudayaan Batak Toba, yang ditinjau melalui lensa kajian semiotika, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:
 - 1) Mambosuri, sebuah tradisi yang kaya makna dalam siklus kehidupan masyarakat Batak Toba, khususnya menandai tujuh bulan kehamilan anak pertama, terungkap melalui kajian semiotika bukan sekadar sebagai ritual seremonial belaka. Lebih dari itu, tradisi ini menjelma menjadi sebuah sistem komunikasi simbolik yang terjalin erat dengan nilai-nilai luhur dan harapan mendalam bagi keluarga yang menanti kehadiran sang buah hati.
 - 2) Mambosuri, sebuah tradisi tujuh bulanan kehamilan dalam budaya Batak Toba, lebih dari sekadar ritual menyambut anak pertama. Penelitian mengungkapkan bahwa tradisi ini merupakan sistem komunikasi simbolik yang kaya akan harapan dan nilai-nilai luhur. Melalui upa-upa dan elemen ritualnya, mambosuri merefleksikan doa mendalam untuk kesehatan ibu dan bayi, kelancaran persalinan, keberlanjutan keturunan, serta kesejahteraan keluarga. Evolusi dari "mangirdak" menjadi "mambosuri" menunjukkan adaptasi tradisi terhadap zaman tanpa kehilangan esensi dukungan kekeluargaan dan harapan yang disampaikan melalui simbol-simbol.

- 3) Mambosuri menjadi representasi visual dan ritual dari nilai-nilai inti masyarakat Batak Toba, mempererat ikatan sosial, dan memberikan landasan spiritual bagi generasi penerus. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan seperti pentingnya kekeluargaan, solidaritas, optimisme, perhatian terhadap kesehatan, pelestarian budaya, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman komunikasi simbolik. Setiap ikon, indeks, dan simbol dalam mambosuri menyampaikan doa dan ekspektasi akan kesehatan, rezeki, kesuburan, pertumbuhan, perlindungan spiritual, kebahagiaan, dan keberkahan. Simbol-simbol seperti pisang, timun, semangka, telur, dekke ihan, sagu-sagu, rudang, itak gurgur, manuk na niartur, pangir, dan ulos mangiring memiliki makna mendalam yang merefleksikan harapan kolektif dan nilai-nilai budaya.
- 4) Sebagai kearifan lokal, pelaksanaan mambosuri melibatkan kunjungan keluarga perempuan (parboru) ke keluarga laki-laki (paranak) dengan membawa persembahan (upa-upa) yang sarat makna, seperti ikan mas, timun, pisang, itak gurgur, telur ayam, manuk na binatur, dan ulos mangiring. Meskipun pihak parboru membawa upa-upa, pihak paranak bertanggung jawab atas hidangan penutup. Fleksibilitas dalam pelaksanaan adat ini dipengaruhi oleh faktor perantaraan dan ekonomi.
- 5) Mambosuri bukan hanya ritual kehamilan, tetapi manifestasi kearifan lokal yang mempererat hubungan keluarga, menyampaikan harapan dan doa melalui simbol budaya, serta menjadi pengingat akan nilai-nilai luhur dalam menyambut generasi penerus. Keprihatinan akan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap adat ini menekankan pentingnya pelestarian dan pewarisan tradisi mambosuri sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Batak Toba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dari masyarakat Batak Toba dan pemerintah daerah untuk mendokumentasikan dan melestarikan praktik mambosuri, terutama dalam berbagai konteks upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memastikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tidak tergerus oleh modernisasi.
2. Kajian mendalam mengenai makna dan simbolisme dalam praktik mambosuri perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun nonformal. Tujuannya adalah untuk menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal budaya Batak Toba, khususnya makna mambosuri, kepada generasi muda.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memicu kajian-kajian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai simbol-simbol dan makna dalam berbagai aspek budaya Batak Toba lainnya melalui pendekatan semiotika. Penelitian lanjutan dapat memperluas pemahaman kita tentang sistem signifikasi dalam kearifan lokal Batak Toba.
4. Komunitas budaya dan akademisi disarankan untuk memanfaatkan platform media digital sebagai sarana efektif untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat luas

tentang makna filosofis dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam praktik mambosuri budaya Batak Toba.

REFERENSI

- Abdillah, L., Chadijah, D. I., Sariyanti, L., & Lestari, Y. S. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)*, 4(2), 356–371. <https://doi.org/10.29103/Jspm.V%Vi%I.10227>
- Asnewastri, A. (2018). Migrasi Etnik Batak Toba Ke Nagori Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar, 1946–2011. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 8–18. <https://doi.org/10.29103/Jspm.V%Vi%I.10227>
- Cahya, M., Aulya, F., Sitanggang, A., Sari, B. P., Pasaribu, D. M. T., & Siregar, H. L. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Moral Dalam Tradisi Mambosuri Batak Toba (Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(10). <https://doi.org/10.29103/Jspm.V%Vi%I.10227>
- Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137. <https://doi.org/10.31849/Jib.V18i2.9466>
- Effendi, N.-. (2014). Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu Tantangan Dari Kemajemukan Budaya Di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 107. <https://doi.org/10.25077/Jantro.V16i2.27>
- Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Tapanuli Utara. *Sosial Budaya*, 17(2), 95. <https://doi.org/10.24014/Sb.V17i2.10300>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/Ideas.V8i3.896>
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan Simbolik Beras Dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.24114/Antro.V5i2.14922>
- Mariana, D. (2021). Pewarisan Sejarah Melalui Adat Mangongkal Holi Batak Toba Di Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara Tahun 2019. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(02), 147–156. <https://doi.org/10.33059/Jsnbl.V8i02.3555>
- Napitupulu, N. N. F., Kep, M., Butar-Butar, K., & Ds, M. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Kearifan Lokal Budaya Mambosuri Pada Ibu Hamil Suku Batak.
- Nauly, M., & Fransisca, V. (2020). Identitas Budaya Pada Mahasiswa Batak Toba Yang Kuliah Di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 364–380. <https://doi.org/10.24854/Jpu29>

- Nerisa Sertiawan, & Nuriza Dora. (2024). Analisis Kearifan Lokal Melalui Ikan Mas Di Dalam Perayaan Budaya Dan Ritual Keagamaan Etnis Batak. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 93-109. <https://doi.org/10.56910/Jispendiora.V3i1.1236>
- Panjaitan, T. P. J. T. (2019). Dinamika Budaya Dalam Masyarakat Batak Toba Marga Panjaitan Di Pematangsiantar. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/Jas.V17i1.20025>
- Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area. Opgehaal Van <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21398>
- Purba, A. R, Situmorang, P. Adelina, Sigiro, D. S., Manullang, D. Y., & Saragih, R. (2024). Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba Pada Mambosuri: Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/Bahasa.V13i2.8513>
- Siburian, D. (2021). Menggugat Perceraian: Kekerasan Gender Dalam Praktek Paulakhon Pada Masyarakat Batak Toba. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 23(2), 211-225. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/Sosiologi.V23i2.111>
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371. <https://doi.org/10.31291/Jlk.V16i2.553>
- Sihombing, D. I., & Simanjuntak, R. M. (2020). Etnomatematika Dalam Transposisi Akord Ende Mandideng. In *Prosiding Webinar Ethnomathematics Magister Pendidikan Matematika, Pascasarjana Universitas Hkbp Nommensen*.
- Sihombing, M. M. R. (2023). Makanan Batak Toba Pada Domain Kelahiran. *Jurnal Sains Dan Teknologi Istp*, 18(2), 182-186.
- Simamora, B., & Rumapea, M. E. (2023). Perubahan Budaya Pra-Nikah Etnik Batak Toba Di Desa Saitnihuta. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(X), 255. <https://doi.org/10.24114/Ph.V8i2.46045>
- Simanullang, L. S., Septiani, A., & Nadilla, N. (2022). Kajian Makanan Tradisional Khas Suku Batak Toba Lapet Sebagai Bentuk Pendekatan Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 10, 113-121.
- Simbolon, O. (2019). *Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film “Toba Dreams”(Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Siraj, S., Nasrah, S., Illah, A., & Simehate, B. S. (2022). Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan Dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(5), 2314-2320. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i5.6948>
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82-91. <https://doi.org/10.36277/Kompetensi.V14i2.49>

Makna Mambosuri Sebagai Kearifan Lokal Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)- Novitasari Tampubolon, Junifer Siregar, Marlina Agkris Tambunan, Jumaria Sirait, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga

- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49.
- Tobing, S., Munandar, A. A., Tjahjandari, L., & Christomy, T. (2023). Jakarta Toba Batak Subject Position In Toba Batak Mangongkal Holi Discourse: Laclau Discourse Analysis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 252–258. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V38i3.2328>
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Di Sd Melalui Etnomatematika Dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 335–341. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i2.5243>